

Peran Public Figure Dalam Mendukung Gerakan Kesetaraan Gender

Hexa Karima Al-Amhar^{1*} Aisyah Aulia Irvana²

Julius Albertus Noven³ Herma Prabayanti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

hexa.22068@mhs.unesa.ac.id

Abstract

It will not end if it speaks of gender equality. The role of men and women as if organized by the patriarchal culture that has been grasped and developed by the community. As if men should strong, lead, and rule while women should be, according to, gentle, and become number two. But since the advent of public figure in this modern age, able to have a positive impact on gender equality movements, which are able to open insight and thoughts of people about the loss caused by the patriarchal culture. Because of this consequences, many darers "speake up" will be themselves. The purpose of this research is to describe the impact of social change that occurs in the community between the time before the emergence of public figures and after the emergence of public figures in the topic of gender equality. The method used in this study uses qualitative approach with research data obtained through observation around the environment including through mass media technology. This study produces that the public influence of figures in influencing the thinking of the publicity of gender equality is capable of a little help in opening insights on the poor of the patriarchal culture that has developed in the community from the age of time. As a result many people whose thoughts are open about gender equality then prefer to help or defend people who are victims of patriarchal culture.

Keywords: Patriarci; Public Figures; Gender Equality; Injustice; Influence.

Abstrak

Tidak akan ada habisnya jika berbicara tentang kesetaraan gender. Peran laki-laki dan perempuan seolah sudah diatur oleh budaya patriarki yang telah digenggam dan dikembangkan oleh masyarakat. Seolah laki-laki harus kuat, memimpin, dan berkuasa sedangkan perempuan harus menurut, lemah lembut, dan menjadi nomor dua. Namun sejak munculnya public figure di jaman modern ini, mampu memberikan dampak positif tentang gerakan kesetaraan gender, yang mampu membuka wawasan dan pemikiran orang-orang tentang kerugian yang diakibatkan oleh budaya patriarki. Karena hal ini akibatnya, banyak orang yang berani "speak up" akan dirinya sendiri. Tujuan dibuatnya penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang dampak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat antara saat sebelum munculnya publik figure dan sesudah munculnya publik figure dalam topik kesetaraan gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data penelitian yang diperoleh melalui observasi disekitar lingkungan termasuk melalui teknologi media massa. Penelitian ini menghasilkan bahwa pengaruh publik figur dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat tentang kesetaraan gender mampu sedikit membantu dalam membuka wawasan tentang buruknya budaya patriarki yang telah berkembang di masyarakat dari jaman dahulu. Akibatnya banyak masyarakat yang pemikirannya terbuka tentang kesetaraan gender lalu lebih memilih untuk membantu atau membela orang-orang yang menjadi korban dari budaya patriarki.

Kata Kunci : Patriarki, Figur Publik, Kesetaraan Gender, Ketidakadilan, Pengaruh

1. Pendahuluan

Setiap orang merupakan *public figure* bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, publik diartikan sebagai orang banyak (umum); sedangkan kata figur diartikan sebagai bentuk, wujud, dan tokoh. Dengan demikian, apabila digandeng kata tersebut menjadi publik figur, maka dapat menjadi tokoh yang dikenal oleh orang banyak / umum.

Ketika mendengar kata publik figur, otak kita otomatis terarah ke artis, pemain, film, pejabat, penyanyi, dan tokoh-tokoh terkenal lainnya. Pada intinya, publik figur adalah orang yang kehidupannya akan

menjadi konsumsi publik. Perilaku baik maupun buruk yang dilakukan oleh publik figur akan terus menjadi topik pembicaraan yang hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat luas. Setiap publik figur memiliki branding nya masing-masing. Ada yang terkenal dengan sensasi, dan ada pula yang terkenal dengan prestasi yang telah diperolehnya.

Seseorang diharuskan memiliki sikap bijak dalam bersosial media. Bijak dalam artian memilih publik figur mana yang layak dijadikan sebagai role model. Peran media saat ini mampu membuat kesan seolah-olah publik figur lebih dekat dengan penggemarnya, melalui konten-konten di sosial media sekarang yang sangat beragam. Banyak sekali konten hiburan, hingga konten tidak layak yang mudah ditemukan. Disamping itu, masih banyak konten positif yang dapat kita ambil dari media sosial yang diberikan oleh publik figure. Mulai dari motivasi, hingga edukasi. Publik figur berprestasi seperti Najwa Shihab dan Maudy Ayunda terus memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia lewat berbagai media seperti televisi, sosial media, hingga wawancara didalam sebuah podcast yang secara tidak langsung dapat memberi motivasi kepada khalayak khususnya anak muda untuk menjadi manusia yang lebih maju melalui berpendidikan. Mereka membuktikan dengan modal latar pendidikan yang memadai, dapat mendorong seseorang untuk memiliki pola pikir yang luas serta peka terhadap perubahan, terutama bagi kaum perempuan.

Perempuan yang selalu mengalami diskriminasi gender oleh budaya, sudah mulai menyadari bahwa perempuan itu berharga. Mereka bisa lebih dari hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Bahkan banyak perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Peran ganda tersebut dapat kita lihat dari banyak publik figur, salah satunya adalah Najwa Shihab. Ditengah kesibukannya bekerja, Najwa Shihab juga merupakan seorang ibu rumah tangga. Melalui kemajuan globalisasi, membuat pasar ekonomi menjadi semakin kompleks. Peran perempuan semakin banyak dibutuhkan pada saat ini. Namun kesempatan yang diberikan untuk perempuan tidak sebanding dengan laki-laki. Padahal jika dilihat dari segi jumlah, perempuan di Indonesia lebih banyak dibanding jumlah laki-laki.

Perdebatan tentang standar ganda gender tidak ada habisnya. Double standart, atau standar ganda, adalah situasi yang memberikan penilaian, tanggapan, tindakan, atau sikap yang berbeda kepada sekelompok orang tertentu dalam kasus serupa. Banyak sekali perbedaan cara masyarakat dalam memperlakukan laki-laki atau perempuan dalam kasus yang sama.

Ketidakadilan dan diskriminasi gender masih terus ada dari dulu hingga sekarang. Budaya patriarki seolah-olah sudah menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya patriarki yang masuk kedalam kehidupan rumah tangga, akan berpotensi menjadi sebuah kekerasan. Kekerasan yang terjadi bukan hanya kekerasan secara fisik, tetapi juga kekerasan mental yang dilakukan melalui ucapan dan tindakan, termasuk perselingkuhan. Banyak sekali kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) serta kasus perselingkuhan yang terjadi di Indonesia, dan beberapa diantaranya dilakukan oleh publik figur. Kasus tersebut tidak memandang gender, artinya tersangka dari kasus tersebut merupakan laki-laki dan perempuan. Siapapun bisa menjadi pelaku, dan siapapun juga bisa menjadi korban.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang “Peran *Public Figure* dalam Mendukung Gerakan Kesetaraan Gender” ini adalah melalui pendekatan kualitatif yaitu memfokuskan penelitian yang bersifat deskriptif atau penggambaran melalui lisan dan tulisan dari orang-orang yang akan diamati oleh peneliti. Metode ini akan dilakukan dengan baik dan menghasilkan data yang sebenar-benarnya. Pendekatan ini dilakukan dengan harapan bisa menjawab masalah yang ada pada topik Peran *Public Figure* dalam Mendukung Gerakan Kesetaraan Gender.

Kajian penelitian ini difokuskan pada publik figur sebagai tokoh yang dikenal khalayak umum sebagai percontohan ketimpangan kesetaraan gender, yang meliputi dampak dalam mendukung kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan serta cara mereka untuk menyuarakan serta mendukung kesetaraan gender dan memanfaatkan media sebagai tempat mereka bersuara.

Pendekatan ini dilakukan pada kajian literatur yang berbentuk penelitian data dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan membandingkan wawancara dengan sumber pustaka serta

menginterpretasikan hasil analisis. Pembacaan data dilakukan dengan menganalisis terkait maraknya fenomena mendukung gerakan kesetaraan gender yang ada di kehidupan masyarakat maupun kehidupan pada *public figure* pada sumber bacaan yang terverifikasi sehingga menghasilkan data yang kuat. Selain sumber bacaan, metode ini juga difokuskan pada kegiatan wawancara ke beberapa orang yang mengalami dampak dari gerakan ini, dengan cara menjabarkan berbagai pendapat mengenai gerakan kesetaraan gender yang tersebar di budaya masyarakat, sehingga dapat menjawab semua permasalahan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Patriarki dan Peran Ganda

Patriarki dalam masyarakat Indonesia dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi. Stigma dalam masyarakat yang menganggap jika perempuan identik dengan sosok yang lebih lemah dibanding laki-laki turun temurun diwariskan. Dalam budaya Jawa, banyak istilah yang menempatkan kedudukan perempuan dibawah kedudukan laki-laki. Istilah tersebut antara lain yaitu jika kodrat perempuan hanya lah di dapur, di sumur, dan di kasur. Padahal, kodrat perempuan adalah menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Perempuan dituntut untuk mencuci, memasak, dan pekerjaan rumah lainnya. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan tersebut bukanlah kewajiban perempuan, tetapi merupakan basic life skill yang harus dimiliki oleh setiap orang, laki-laki dan perempuan.

Citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang mrantasi. Citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, “serba tahu”, sebagai panutan harus “lebih” dari perempuan, rasional, agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, “mengayomi”, sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga. [1]

Kemajuan globalisasi pada era saat ini, menyadarkan masyarakat terutama perempuan tentang pentingnya pendidikan. Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan menyebabkan banyak perempuan yang ingin membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan lebih dari stigma yang diberikan oleh masyarakat. Perempuan mulai sadar tentang pentingnya Pendidikan, karena pendidikan merupakan modal utama seseorang untuk memiliki value yang lebih, sehingga lebih dihargai. Dengan kesadaran akan Pendidikan, menjadikan perempuan mampu untuk berpikir kritis. Dengan begitu, perempuan mampu menyelesaikan suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat memutuskan sesuatu dengan matang dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Kemunculan tokoh perempuan inspiratif seperti Najwa Shihab hingga Maudy Ayunda, dan tokoh-tokoh lainnya turut menyumbang andil dalam mempengaruhi pola pikir perempuan di Indonesia. Najwa Shihab merupakan seorang jurnalis, presenter, aktris, feminis, hingga salah satu aktivis perempuan di Indonesia. Dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, Najwa Shihab aktif dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat umum melalui acaranya sendiri yaitu Mata Najwa. Sedangkan Maudy Ayunda merupakan seorang penulis, aktris, model, hingga penyanyi yang sukses di Indonesia. Ditengah karir nya yang sudah bagus, Maudy tetap mementingkan pendidikannya. Hal tersebut dilakukannya dengan menempuh pendidikan di Stanford University, California. Dengan pencapaian yang telah diraih oleh Najwa Shihab dan Maudy Ayunda, secara tidak langsung mengajak perempuan Indonesia untuk menyadari pentingnya pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kemauan untuk menempuh pendidikan melalui sekolah-sekolah hingga ke perguruan tinggi, perlahan-lahan mendorong lunturnya stigma masyarakat yang menganggap jika perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perempuan yang duduk di bangku perkuliahan.

Kemajuan globalisasi dan ekonomi, mendorong pasar kerja menjadi semakin kompleks. Dampak dari kemajuan tersebut, dapat dilihat dari semakin banyaknya lowongan pekerjaan untuk perempuan. Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau 2enteri2 mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi

meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. [2]

Di Indonesia, keterlibatan perempuan sudah mulai terlihat di lingkungan pemerintahan maupun swasta. Walaupun telah mendapat kedudukan untuk terjun di sektor publik dan diakui secara hukum, peluang dan tingkat partisipasi untuk kaum perempuan masih lebih rendah dibanding kaum laki-laki. [3]. Padahal jika dilihat dari segi jumlah, penduduk perempuan di Indonesia lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Dengan jumlah yang lebih banyak, ironisnya, hanya segelintir perempuan yang diberi kesempatan untuk menduduki jabatan. Masih banyak perempuan hebat diluar sana yang 'tidak terlihat'. Meskipun kita telah memiliki menteri perempuan, duta besar perempuan, bahkan pernah memiliki presiden perempuan, namun kesempatan yang diberikan untuk menduduki jabatan eksekutif umumnya baru dimiliki oleh segelintir perempuan.

Sebenarnya, kita sudah memiliki undang-undang mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Namun dengan budaya dan stigma yang melekat dan turun temurun di masyarakat tentang kedudukan perempuan yang lemah, menjadi tantangan tersendiri yang membuat perempuan menghadapi kesulitan mendapatkan kesempatan khususnya untuk menduduki jabatan dan mengambil keputusan.

Hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan :

1. Hambatan eksternal antara lain budaya yang melekat di masyarakat tentang diskriminasi gender yang menganggap perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.
2. Hambatan internal antara lain kemauan, kemampuan, dan konsistensi dalam perjuangan agar dapat dihargai dan diakui oleh pihak lain.

Meningkatnya partisipasi wanita dalam sektor ketenagakerjaan bukanlah sebuah kebetulan. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan wanita. Dengan adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan, membuka pola pikir perempuan untuk mampu berperan sebagai wanita karir, tetapi tidak lupa dengan peran nya sebagai ibu rumah tangga.

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja. [4]. Konsep peran ganda perempuan seharusnya dapat menyelesaikan masalah diskriminasi gender yang ada di masyarakat. Dengan adanya konsep peran ganda, perempuan tidak lagi melulu harus berkutat di dapur, di sumur, dan di kasur, tetapi juga memiliki peran dalam sektor publik.

3.2 Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga

A. Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan

Budaya patriarki telah menjadi momok bagi kaum perempuan dalam ikatan perkawinan yang budayanya sudah dipegang erat oleh masyarakat luas sejak jaman dahulu, dan berdampak pada fisik dan psikis perempuan. Patriarki semakin terlihat jika sudah memasuki dunia perkawinan, karena lelaki sudah di "cap" sebagai pemimpin, dan "kodrat" perempuan harus menurut apa kata suami. Jika tidak menurut, perempuan dianggap pembangkang, tidak benar, dan salah arah. Kekerasan dalam rumah tangga juga termasuk salah satu kekejaman budaya patriarki, karena pembatasan-pembatasan hak membuat perempuan menjadi terjebak lalu kerap mendapatkan deskriminasi dan kekerasan oleh pihak laki-laki, salah satunya dari lingkup pernikahan seperti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Angka kekerasan dalam rumah tangga semakin naik setiap tahunnya, tidak hanya dilihat dari sudut perempuan saja, laki-laki atau seorang suami kerap juga mendapatkan kekerasan oleh istrinya.

Namun angka kekerasan dalam rumah tangga tetap lebih rentan dialami oleh pihak perempuan dibandingkan korban laki-laki. Mengapa demikian? Karena dari segi fisik, tenaga perempuan tidak sebanding dengan laki-laki yang mengakibatkan cenderung lebih mudah menyakiti perempuan dan bersikap semena-mena, lalu dari pihak masyarakat yang buta akan kasus KDRT yang berpikir bahwa

masalah itu harus diselesaikan oleh pihak suami istri itu sendiri. Nyatanya kasus KDRT sudah harus masuk ke ranah hukum. Tidak hanya tentang menyakiti secara fisik seperti menjambak, memukul, menendang, namun kata-kata kasar dan cenderung merendahkan juga bisa dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga. KDRT memiliki dua jenis yaitu verbal dan nonverbal. [7]

KDRT verbal yaitu kekerasan yang dialami salah satu pihak dalam rumah tangga dengan mengeluarkan kata-kata kasar, menghina, mengancam, membentak, mempermalukan, memfitnah dengan tujuan merendahkan mental korban tanpa menyentuh fisik (Sutikno, 2010). Dalam KDRT verbal, memang tidak memiliki dampak yang terlihat oleh mata, namun hanya bisa dirasakan oleh hati. Sedangkan, KDRT nonverbal yaitu kekerasan yang dialami salah satu pihak dalam rumah tangga dengan melakukan kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang, menyakiti secara fisik dengan tujuan membuat korban tidak berdaya. [8]

Adapun faktor-faktor umum yang menyebabkan kekerasan verbal dan non verbal bisa terjadi dalam rumah tangga, adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pengalaman

Pelaku yang mendapatkan perlakuan yang tidak enak (kekerasan) saat kecil lalu merasa jika tindakan tersebut adalah hal biasa yang artinya bukan termasuk ke golongan kekerasan. Saat pelaku masih kecil, kekerasan-kekerasan tersebut terekam jelas dalam alam bawah sadar yang akan menjadi kemungkinan terjadi lagi bila di masa yang akan datang. Gangguan mental berhubungan dengan perlakuan buruk yang diterima ketika dia masih kecil (Rakhmat, 2007).

2. Faktor Ekonomi

Kekerasan terjadi bisa saja karena faktor ekonomi yang dipicu oleh kemiskinan, tekanan ekonomi, tekanan hutang, dan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan ekonomi rumah tangga membuat hubungan suami istri menjadi memanas, bahkan kerap kali menjadi penyebab kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga karena hal ini menyebabkan pelaku ingin meluapkan amarahnya kepada orang terdekatnya (korban).

3. Faktor Sosial Budaya

Masyarakat juga bisa menjadi faktor dalam kekerasan ini, karena budaya yang timbul di masyarakat menempatkan laki-laki di nomor satu serta perempuan di nomor dua yang menganggap bahwa laki-laki harus menjadi sosok yang kuat dan memiliki keistimewaan dalam memilih keputusan, yang dituntut untuk menjadi seorang pemimpin. Laki-laki merasa memiliki “keistimewaan” lalu menganggap perempuan sebagai “barang” yang bisa diperlakukan semena-mena dan tidak berhak melawan. [9] KDRT berdampak serius bagi kesehatan fisik dan psikis korban, adapun dampak-dampak yang dialami korban KDRT verbal dan nonverbal diantaranya:

1. Sakit fisik (yang didapatkan dari KDRT nonverbal)
2. Depresi
3. Turunnya kepercayaan diri
4. Rasa sakit secara mental
5. Tidak berdaya
6. Terintimidasi, dan masih banyak lagi. [10]

Kasus KDRT kali ini sedang ramai diperbincangkan jagat dunia pertelevisian Indonesia, tentang pasangan selebritis idaman netizen, Leslar (Lesti Billar). Awalnya pasangan ini bersatu dari hasil “perjodohan” netizen yang merasa jika kedua pasangan ini cocok jika bersatu, karena keduanya memiliki nasib yang sama. Kesamaan mereka yakni “ditinggal” menikah oleh pacar masing-masing. Seperti Rizky Billar yang ditinggal menikah oleh Dinda Hauw dengan Rey Mbayang, lalu Lesti Kejora ditinggal menikah oleh Rizky DA dengan Nadya Mustika. Oleh karena itu, netizen menjodohjodohkan Billar dengan Lesti agar bisa menuju ke jenjang yang lebih serius.

Pernikahan diantara mereka berdua memang terjadi, atas persetujuan netizen mereka yakin melangsungkan pernikahan. Namun umur pernikahan mereka belum genap dua tahun, berita KDRT

mencuat ke publik. Alasan mencuatnya berita ini karena Lesti Kejora mengajukan laporan kepada kepolisian tentang adanya kasus KDRT yang ia alami. Terlihat dari video yang beredar di jagat media sosial bahwa apa yang dikatakan oleh Lesti, memang benar adanya.

KDRT yang dialami Lesti merupakan jenis KDRT non verbal yaitu kekerasan dengan menyakiti fisik korban hingga korban mengalami lebam, bahkan cedera tulang. Seperti yang disampaikan pada berita selebriti, Lesti tidak hanya dipukul namun sampai dilempar benda, dicekik, bahkan dibanting di dalam kamar mandi rumahnya. Akibat yang diterima Lesti yaitu harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit untuk penyembuhan luka akibat KDRT yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Kajian yang bisa diambil yaitu sikap Lesti Kejora yang berani melaporkan kekerasan yang ia alami kepada polisi, dan menunjukkan bahwa menjadi korban harus menyuarkan keadilan atas kekerasan yang didapat. Dari sini, banyak korban yang merasa jika sudah tidak jaman jika perempuan harus terus “nurut” tanpa keadilan, karena menjadi pemberani menyuarkan untuk menuntut keadilan kini telah pelan-pelan mencuat ke publik.

Kini karena meluasnya informasi di media sosial tentang menyuarkan keadilan tentang gender semakin lebih mudah karena masyarakat terutama golongan millennial dan gen Z memiliki pemikiran yang terbuka, dan banyak juga yang membela korban untuk menyuarkan keadilan tentang gender. Dalam kasus ini pun, netizen banyak yang memuji apa yang dilakukan Lesti karena telah berani menyuarkan keadilan dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Hal ini pun memberikan contoh untuk para korban KDRT agar berani melaporkan kepada pihak hukum atau meminta bantuan dari orang sekitar.

B. Perselingkuhan Tidak Memandang Gender

Perselingkuhan merupakan suatu bentuk ketidaksetiaan atau pengkhianatan dari pasangan yang dilakukan oleh individu (sudah menikah) dengan orang lain yang bukan pasangannya. Banyak rumah tangga yang hancur, banyak anak menjadi *brokenhome*, banyak yang menjadi *single parent* akibat dari perselingkuhan. Perselingkuhan memang identik dengan laki-laki namun tidak menutup kemungkinan jika perempuan melakukan hal yang serupa.

Perselingkuhan masih sering terjadi hingga kini, apalagi di dunia selebritis di Indonesia. Namun apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya perselingkuhan dalam rumah tangga? Berikut faktor yang menjadi penyebab perselingkuhan dalam rumah tangga:

1. Faktor Internal

- Bosan terhadap pasangan yang menyebabkan individu merasa ingin mencari orang baru untuk menghilangkan rasa bosan terhadap pasangan sahnya.
- Merasa kurang puas dengan perlakuan pasangan sahnya.
- Kurangnya iman dalam agama, padahal di ajaran agama apapun pengkhianatan sangat dilarang dalam agama.
- Diri tidak bisa berkomitmen dengan pasangan.
- Berkurangnya rasa sayang dan cinta terhadap pasangan.

2. Faktor Eksternal

- Adanya pihak ke tiga yang dianggap sebagai “penggoda”
- Sering menghabiskan banyak waktu diluar bersama lawan jenis tidak bersama pasangan sahnya
- Faktor ekonomi juga bisa menyebabkan pasangan berselingkuh karena merasa mendapatkan uang dari pihak ke tiga
- Adanya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yang membuat individu mencari pihak ke tiga sebagai perlindungan dan tempat yang nyaman
- Masalah keturunan juga bisa menjadi faktor eksternal dalam perselingkuhan karena ketika salah satu pasangan mengalami kemandulan, pelaku akan mencari orang lain

- Hubungan jarak jauh atau bisa dikenal sebagai LDR (Long Distance Relationship) karena kurangnya komunikasi serta merasa kesepian, pelaku bisa melakukan perselingkuhan dengan orang yang selalu ada
- Hadirnya masa lalu atau mantan yang menyebabkan tumbuhnya cinta lama

Dampak dari perselingkuhan juga beragam, tidak hanya berakhir kepercayaan namun bisa sampai bunuh diri seperti beberapa kasus yang terjadi. Dampak-dampak pada perselingkuhan, antara lain:

1. Menimbulkan perkelahian antar pasangan

Hal ini bisa terjadi ketika pelaku ketahuan sedang bermain cinta oleh pihak lain, bukan bersama pasangan sah. Hal ini bisa menjadi kemungkinan bahwa pasangan sah akan merasa kecewa dan pertengkaran tidak dapat dihindarkan.

2. Menghilangnya rasa percaya

Karena sudah merasa sering dibohongi, kepercayaan korban terhadap pelaku pasti sudah hilang.

3. Perceraian

Mengajukan perceraian bisa jadi jalan terakhir yang menjadi solusi bagi korban karena sudah tidak kuat dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh pelaku terhadap dirinya. Perceraian juga bisa dibidang sebagai bentuk perlawanan terhadap pelaku perselingkuhan.

4. Bunuh diri

Dalam kasus yang terjadi beberapa waktu silam, perselingkuhan menjadi salah satu faktor korban bunuh diri karena korban merasa terlalu sakit dikhianati, bahkan merasa tidak ada yang membela, terutama perempuan. Dalam budaya patriarki, masyarakat lebih condong pada laki-laki. Jika laki-laki berselingkuh, istri yang akan disalahkan, namun jika perempuan yang berselingkuh, maka perempuan itu sendiri yang akan disalahkan oleh masyarakat. [11]

Dalam kasus ini tidak hanya laki-laki saja yang bisa berselingkuh, namun perempuan juga banyak yang melakukan hal serupa. Seperti beberapa kasus yang dialami oleh selebriti di Indonesia seperti kasusnya Anang dan Krisdayanti pada beberapa waktu silam. Krisdayanti adalah salah satu contoh bahwa bukan hanya laki-laki yang melakukan perselingkuhan, namun perempuan juga bisa melakukan hal serupa. Krisdayanti melakukan perselingkuhan pada tahun 2009, saat anak-anaknya masih belum genap berusia 10 tahun. Namun dalam kasus ini, sang suami saat itu (Anang Hermansyah) awalnya masih mau mempertahankan rumah tangganya walau sudah mengetahui pengkhianatan yang dilakukan istrinya terhadap dirinya.

Perselingkuhan ini terjadi karena Krisdayanti yang gila harta tidak puas dengan kehidupan rumah tangganya bersama Anang, lalu melirik pengusaha dari Timor Leste yaitu Raul Lemos (yang kini telah menjadi suaminya). Kala itu, Anang Hermansyah belum sukses sekarang, kekayaannya masih jauh kalah rendah jika dibandingkan dengan selingkuhan Krisdayanti. Hal ini termasuk bahwa perselingkuhan yang dilakukan Krisdayanti disebabkan adanya ketidakpuasan secara ekonomi yang diberikan oleh Anang dan memilih pihak ke tiga yang ia anggap lebih bisa mencukupi kebutuhannya. Anang yang tidak mampu lagi menompang bahtera rumah tangga, berakhir dengan kata talak lalu berakhir dengan perceraian. Dampak yang terjadi ketika Krisdayanti berselingkuh adalah hancurnya rumah tangga hingga berujung perceraian dan anak menjadi korban (*broken home*) atas pengkhianatan yang dilakukan ibunya.

Anang merupakan korban yang menunjukkan kepada publik, bahwa tidak semua laki-laki adalah pengkhianat dan pelaku perselingkuhan, namun perempuan juga bisa melakukan hal serupa dengan alasan yang berbeda sesuatu kebutuhan yang dituntut oleh pelaku. Hal ini menjadikan masyarakat berpikir bahwa yang dilakukan Anang adalah hal yang terbaik karena memutuskan untuk berpisah karena menjaga keamanan psikisnya. Anang pun memberikan contoh kepada masyarakat untuk berani menyuarkan diri, jika ada perselingkuhan didalam pernikahan beranilah untuk

mengambil keputusan, tidak perlu mempertahankan jika sesuatu tersebut menyakiti psikis, maka lepaskan saja.

Jika dahulu orang-orang lebih memilih untuk mempertahankan pernikahan karena takut untuk memperoleh omongan masyarakat luar, maka dari publik figure seperti Anang yang berani menyuarakan tentang keadilan batin yang ia rasakan. Maka dari Anang, bisa memberi perubahan dan pandangan baru terhadap masyarakat tentang dunia pernikahan dan perselingkuhan.

3.3 Standar Ganda

Ketimpangan dalam Kesetaraan Gender juga berdampak dengan Standar Ganda yang dialami antara Perempuan dan laki-laki. Standar Ganda sendiri ialah keadaan dimana seseorang atau Masyarakat memberikan penilaian, perilaku atau sikap tertentu pada kelompok tertentu pada kasus yang serupa. Perempuan seringkali mendapatkan perbedaan reaksi dengan laki-laki ketika mendapatkan perlakuan buruk yang menimpa mereka. Perbedaan reaksi tersebut dikarenakan Masyarakat mendapatkan memiliki stigma bahwa perempuan lebih rendah, selain itu dukungan sesama perempuan yang kurang sehingga banyak perempuan yang saling menjatuhkan perempuan lain. Budaya Patriarki di Indonesia yang masih kental juga menambah buruk kondisi Standar Ganda yang terjadi di Indonesia. [12]

Standar Ganda biasanya dapat terjadi ketika seseorang merasa lebih superior daripada manusia dengan gender yang sama dengannya untuk menarik lawan jenis untuk menunjukkan bahwa diri mereka lebih keren. Salah satu contohnya ialah ketika seorang perempuan merasa lebih keren karena terlihat seperti laki-laki ketimbang perempuan dan menjatuhkan perempuan lain karena tidak seperti dirinya yang seperti laki-laki atau yang biasa disebut dengan *Pick Me Girl*, kejadian *Pick Me Girl* membuat standar ganda tentang kebiasaan laki-laki yang terlihat lebih keren dan lebih bermutu ketimbang kebiasaan perempuan dan malah yang membuat standar ganda sendiri ialah perempuan.

Beberapa kejadian standar ganda dapat dilihat ketika Seorang selebriti laki-laki berbuat kesalahan dengan selebriti perempuan melakukan kesalahan, contohnya Ketika terdapat kabar kencan Pasangan Idol K-Pop lebih banyak orang yang menyalahkan Idol Perempuan ketimbang Idol Laki-laki, hal itu dilakukan karena penggemar Idol Laki-laki merasa bahwa Idol Perempuan telah merebut Idol Laki-lakinya dari para penggemar. Jika kita lihat dari Kedua Idol telah sepakat untuk menjalin sebuah hubungan maka tidak adil jika kita menjatuhkan seseorang karena mereka sedang jatuh cinta, selain itu juga tidak etis jika seorang penggemar ikut campur dalam urusan pribadi seorang idol. Dalam penampilan Idol Wanita lebih diperhatikan daripada Idol laki-laki, salah satunya ialah ketika Idol pria yang kelebihan berat badan dengan Idol perempuan, Shindong Super Junior pernah angkat bicara karena standar ganda ini dan berkomentar bahwa jika wanita kelebihan berat badan maka ia akan menurunkan berat badan sedangkan pria tidak. Selain itu Idol Wanita dengan pakaian yang terbuka lebih sering dikritik karena dianggap tidak sopan, berbeda dengan laki-laki yang dianggap seksi.

Standar ganda tidak hanya merugikan perempuan saja, tetapi merugikan laki-laki juga. Laki-laki yang dipandang jauh lebih kuat oleh Masyarakat ketika terlihat menangis atau tidak bisa bermain bola maka akan dipandang bukan lelaki sejati. Selain itu, jika terjadi pelecehan atau pemerkosaan terhadap laki-laki dari perempuan maka Masyarakat memandang bahwa laki-laki tersebut menikmati atas perlakuan yang dilakukan oleh pelaku bahkan dianggap candaan oleh beberapa orang karena hal tersebut sudah wajar bila dilakukan. Ditambah dengan UU 285 KUHP yang berbunyi “Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.” Yang secara tidak langsung membuktikan bahwa negara hanya melindungi perempuan jika terjadi Pemerkosaan atau Pelecehan Seksual, sedangkan laki-laki kurang dilindungi karena kurang adanya ketegasan hukum sehingga jika terdapat laki-laki yang menjadi korban pemerkosaan maka akan dikenakan UU 289 KUHP yang berbunyi, “Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun.” Dua pasal tersebut sangat berbeda karena pada Pasal 285 menyebutkan perilaku

pemaksaan berhubungan seksual sedangkan Pasal 289 menyebutkan perilaku cabul. Tentunya ini sangatlah tidak adil karena Laki-laki tidak terlindungi sepenuhnya oleh Hukum.

Dampak dari Standar Ganda yang diterapkan oleh Masyarakat dapat dirasakan oleh Perempuan maupun Laki-laki.

a. Laki-laki tidak dapat menunjukkan emosinya secara langsung

Seorang laki-laki tidak dapat menunjukkan emosinya secara terang-terangan karena mereka akan dikatakan lemah jika menangis. Hal ini membuat banyak laki-laki tertutup dan berakibat dengan tingkat depresi Laki-laki jauh lebih tinggi ketimbang perempuan karena mereka tidak bisa mengungkapkan emosi mereka secara langsung, hal ini dibuktikan 51% laki-laki lebih cenderung mudah depresi ketimbang perempuan dan tiga hingga empat kali lebih beresiko bunuh diri ketimbang perempuan. Jika dilihat dari beberapa data diatas maka standar ganda juga berdampak pada laki-laki.

b. Perempuan dituntut untuk bisa mengurus rumah tangga

Sedangkan dampak Standar Ganda yang sering diterapkan pada Perempuan adalah ketika mereka anak perempuan ditekan oleh Lingkungan mereka untuk bisa melakukan pekerjaan rumah ketimbang anak laki-laki karena kedepannya mereka akan menjadi ibu yang nantinya juga akan mengurus anak dan rumah tangga. [12]

c. Perempuan tidak dapat hak yang setara dengan Laki-laki

Perempuan sering tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki salah satu contohnya ialah, promosi jabatan. Perempuan dianggap tidak kompeten dalam bekerja. Perempuan juga sering di cap bahwa perempuan lebih menggunakan hati ketimbang pikiran sehingga dianggap bahwa mereka tidak tegas dalam mengambil keputusan dan tidak cocok untuk memimpin sebuah perusahaan. Selain itu perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar Masyarakat. [13]

Untuk mencapai Kesetaraan Gender menurut Khusnul Khowatim dalam Jurnal ilmiahnya yang berjudul “Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender”, mengatakan bahwa “upaya untuk mendorong transformasi sosial yang lebih adil, baik pada tataran pengetahuan maupun aksi sosial” Untuk mencapai kesetaraan gender diharapkan semua pihak tergabung dan terlibat ikut andil agar dapat mencapai kesetaraan gender yang adil. [14] Diskriminasi terhadap perilaku tertentu dan terhadap gender tertentu juga harus diakhiri agar kesehatan mental seseorang dapat terjaga dan keadilan kesetaraan gender dapat terjadi. Pendidikan dapat menjadi solusi agar Standar Ganda semakin mengecil, bukan hanya pendidikan formal saja tetapi pendidikan agama maupun moral dari orang tua juga menjadi pendukung agar semakin kecil kemungkinan untuk terjadinya standar ganda. Peran publik figur juga penting dalam mengajak Masyarakat, karena Masyarakat dapat lebih tertarik dengan isu standar ganda dan publik figur yang sudah memiliki wadah untuk berbicara dapat mengedukasi Masyarakat tentang standar ganda. Dengan media yang ada Publik figur dapat mencitrakan bahwa Perempuan dan Laki-Laki memiliki kedudukan yang setara tanpa mengubah pandangan terhadap Laki-Laki maupun perempuan. [15]

4. Kesimpulan

Publik figur adalah seseorang yang dapat menjadi panutan seseorang untuk berperilaku, dalam hal ini Publik figure dapat menjadi contoh tentang kasus rendahnya kesetaraan Gender . Peran Ganda sering didapatkan oleh perempuan seperti perempuan dituntut untuk bisa melakukan pekerjaan rumah tangga ketimbang laki-laki karena diharapkan perempuan akan menjadi seorang ibu. Meskipun perempuan berkerja atau menjadi wanita karir perempuan selalu dituntut untuk bisa melakukan pekerjaan rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga juga sering terjadi karena para pelaku merasa bahwa perempuan lemah dan tidak bisa melawan seperti Kasus Rizky Billar dan Lesti Kejora. Alasan para pelaku melakukan kekerasan dalam rumah tangga seperti, mengalami trauma pada masa kecil, keadaan ekonomi, keadaan sosial budaya Masyarakat. Terkadang stigma negatif sering dilontarkan oleh Masyarakat pada korban KDRT karena Masyarakat merasa bahwa korban tidak menurut pada pasangannya. Kasus perselingkuhan yang selalu identik dengan Perempuan yang menjadi korban justru

dapat terjadi pada laki-laki seperti yang terjadi pada Anang Hermansyah. Anang diselingkuhi oleh Krisdayanti karena merasa bahwa pihak ketiga lebih bisa memenuhi kebutuhannya. Sehingga Anang tidak bisa menopang bahtera rumah tangganya dengan baik dan berakhir perceraian.

Standar Ganda juga menjadi salah satu masalah dalam kesetaraan gender, Standar Ganda terjadi ketika dalam kasus tertentu Perempuan mendapatkan pandangan yang berbeda daripada Lelaki. Standar Ganda dapat terjadi ketika pasangan Idol K-Pop berkencan dan para penggemar cenderung lebih menyalahkan Idol Perempuan ketimbang Idol Laki-laki. Selain itu, penampilan Idol wanita lebih cenderung mendapatkan kritik ketimbang Idol laki-laki. Dampak Buruk Standar Ganda tidak hanya berlaku pada perempuan saja tetapi juga pada laki-laki. Laki-laki kurang memiliki perlindungan terhadap pelecehan seksual dan permerkosaan dalam hukum sehingga korban kurang mendapatkan keadilan di mara hukum karena Hukum yang berlaku di Indonesia hanya memihak pada Perempuan jika terjadi pelecehan seksual maupun pemerkosaan. Tingkat depresi laki-laki jauh lebih tinggi ketimbang perempuan karena Masyarakat memandang laki-laki kuat dan tidak boleh menunjukkan emosi secara langsung sehingga kebanyakan laki-laki hanya memendam emosi mereka. Kasus bunuh diri juga lebih banyak dilakukan laki-laki karena laki-laki lebih rentan bunuh diri 3-4 kali ketimbang perempuan. Sebagai Publik figur Mereka sudah mendapatkan tempat untuk menyuarakan kesetaraan gender terlebih mereka sudah memiliki wadah untuk berbicara, dengan begitu Publik Figur dapat menjadi contoh dan panutan Masyarakat untuk menyuarakan kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

- [1] Isnaini, Muidlotul Husna. Identifikasi Resiko Kekerasan Verbal Pada Anak Di SDN 1 Sawoo Kabupaten Ponorogo. Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018.
- [2] Iswari, Rina Indra, and Ari Pradhanawati. "Pengaruh Peran Ganda, Stres Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perempuan." *Jurnal Administrasi Bisnis* 7.2 (2018): 83-94.
- [3] Khowatim, Khusnul. "Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 4.1 (2020): 10-15.
- [4] Mahaly, Sawal, and Siti Ningsih Abd Rahman. "Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja." *Coution: Journal of Counseling and Education* 2.2 (2021): 30- 38.
- [5] Panani, Sri Yulita Pramulia. "Pandangan Buruh Gendong di Yogyakarta terhadap Peran Ganda Perempuan." *Jurnal Filsafat* 31.2 (2021): 290-312.
- [6] Pancasilwati, Abnan. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif UU No. 23 Tahun 2004 Tentang PKDRT dan Hukum Islam." *Mazahib* 12.2 (2013).
- [7] Pratiwi, Heppy Atma, and Endang Wiyanti. "Representasi kesetaraan gender pada iklan (Tinjauan semiotika citra laki-laki dalam keluarga pada iklan televisi)." *Jurnal Desain* 4.03 (2017):
- [8] Ratri, Sania Resnani. *Standar Ganda Gender dalam Keluarga (Studi Kasus Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. BS thesis. FISIP UIN Jakarta, 2019.
- [9] Sanelin, Farizka Tiara, and PUTRI AISYIAH RACHMA DEWI. "Representasi Perempuan Dalam Organisasi Pada Film "Nyai Ahmad Dahlan"." *Commercium* 2.1 (2019)
- [10] Sutrisminah, Emi. "Dampak kekerasan pada istri dalam rumah tangga terhadap kesehatan reproduksi." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50.127 (2022): 23-34.
- [11] Tade, Higa. "Perselingkuhan." (2021).
- [12] Umum, Peminpin, et al. "Topik Edisi Mendatang!! Edisi 5: Buruh Anak Edisi 6: Peran LSM Dalam Proses Perubahan." (1996).
- [13] Wibowo, Dwi Edi. "Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 3.1 (2011).